

## Estetika dan Religiusitas Geguritan Sucita

I WAYAN SUKA YASA

Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Agama, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Indonesia.

E-mail: [sukayasa@yahoo.com](mailto:sukayasa@yahoo.com)

Prinsip dasar Geguritan Sucita sebagai wacana sastra adalah usaha keagamaan. Dengan kata lain, ini adalah usaha (kontemplatif) agama melalui karya sastra untuk tujuan menyelesaikan *adyatmika duhka* 'efek kesedihan amoral'. Dalam istilah ini, terapi yang disarankan adalah pemurnian melalui yoga sastra: belajar dengan 'membaca karya sastra' *nyastra* untuk menghaluskan 'egoisme' *ahangkara* menjadi 'perasaan sensitif' *rasa* dan kecerdasan dalam hal emosional, intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, model pembelajaran yang disebut 'latihan kesadaran mental' *jnana* dibangun, yang dinarasikan oleh peran plot disebut *tirtayatra* (pemurnian berkinerja dengan mengunjungi tempat suci tertentu untuk mandi di air suci dan saran suci dan wacana) yang memberitahu tentang perlakuan *yoga sastra*. Sesuai dengan pemurnian diri, *sekar alit* adalah 'persembahan terbuat dari mantra suci pengabdian dengan cara bernyanyi' yang *yantra*. Akhirnya, ditemukan bahwa Geguritan Sucita adalah karya sastra Hindu yang memenuhi persyaratan sebagai pekerjaan mulia (*mahakavya*) di bidang *sekar alit* Bali.

### Aesthetics and Religiosity of Geguritan (Philosophical Verse) *Sucita*

The basic principle of *Geguritan* (philosophical verse) as a literary discourse is religious contemplation. In other words, it is a religious contemplation which is done through literary work and which is intended to cope with *adyatmika duhka* 'the impact of moral sadness'. As far as this term is concerned, purification is suggested through what is referred to as *yoga sastra*: learning reading 'literary work' (*nyastra*) to transform 'egoism' (*ahangkara*) into 'sensitive feeling' (*rasa*), and emotional, intellectual and spiritual intelligences. Therefore, the learning model referred to as 'mental consciousness exercise' (*jnana*) is established and is narrated through the roles played by plots referred to as *tirtayatra* (purification of performance by visiting particular holy places to bathe in holy water and to obtain holy inspiration and discourse) which gives information on *yoga sastra* treatment. In accordance with self purification, *sekar alit* is an 'offering which is made of holy magic words of dedication and is performed by singing what is referred to as *yantra*. Finally, it was found that *Geguritan Sucita* is a Hindu literary work which qualified for a great work (*mahakavya*) in the field of Bali *sekar alit*.

Keywords: *Sekar alit*, *yoga sastra* and *Geguritan Sucita*.

*Geguritan Sucita* selanjutnya dibaca GS karya Ida Ketut Jlantik (1905-1961) adalah karya transformasi teks Hinduisme Jawa Kuna yang hidup dalam tradisi *mabebasan* 'olah sastra Bali'. Hal itu disebabkan oleh ciri-ciri keluhurannya dan dengan demikian GS menjadi suluh hidup pembacanya. Hal tersebut terbukti dari apresiasi positif pembaca terhadap teks GS dan sekaligus pengarangnya. Akan tetapi, ciri-ciri keluhuran dimaksud belum dikaji secara

mendalam. Padahal apabila ditinjau dari berbagai aspek kesastraan dan agama terdapat sejumlah permasalahan mendasar.

Masalah filologis: GS adalah karya yang syairnya berkembang dari berjumlah 1217 bait (tahun 1961 terbitan Balimas) – 1877 bait (tahun 1982 terbitan Kayumas dan Bali Post) dengan judul yang berbeda-beda. Masalah ekspresif: ketidakjelasan